

REPRESENTASI ANARKISME SUBKULTUR PUNK JALANAN MELAWAN KAPITALISME DALAM FILM *ALI TOPAN* KARYA SIDHARTA TATA (PERSPEKTIF HEGEMONI ANTONIO GRAMSCI)

Masfufatul Islamiyah

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
masfufatul.21019@mhs.unesa.ac.id

Resdianto Permata Raharjo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
resdiantoraharjo@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai praktik hegemoni bekerja dalam tatanan sosial melalui pertarungan ideologi antara kapitalisme dan anarkisme menggunakan perspektif hegemoni Antonio Gramsci. Kapitalisme dalam film digambarkan sebagai kekuatan dominan yang menyebarkan ideologi borjuis melalui institusi keluarga dengan tujuan untuk melanggengkan kekuasaan, sekaligus strategi untuk membatasi masuknya pengaruh dari kelompok kelas bawah yang dianggap ancaman terhadap norma-norma borjuis. Sebaliknya, anarkisme muncul sebagai ideologi tandingan yang diperjuangkan oleh komunitas punk Warung Seni dan Kandang Berang. Subkultur punk hadir sebagai simbol perlawanan terhadap sistem kapitalis, dengan mengedepankan solidaritas, kebebasan, dan kesetaraan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data yang digunakan berasal dari film *Ali Topan* karya Sidharta Tata. Data dikumpulkan melalui pengamatan terhadap film dengan menerapkan teknik simak, baca, dan catat. Tahapan analisis data mengikuti model yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Film *Ali Topan* menampilkan representasi kontra hegemoni yang dijalankan oleh kelompok punk melalui tindakan anarkis dan aksi-aksi solidaritas yang dapat menyalurkan gagasan-gagasan anarkisme. Kontra hegemoni bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif terhadap keberlangsungan sistem kekuasaan yang menindas serta menciptakan peluang untuk melawan dominasi kapitalisme. Film *Ali Topan* dapat dimaknai sebagai media kritik sosial sekaligus bentuk perlawanan terhadap ideologi dominan dan ketidakadilan struktural dalam tatanan masyarakat.

Kata Kunci: Hegemoni, Anarkisme, Kapitalisme, Film *Ali Topan*.

Abstract

This study aims to raise public awareness of how hegemonic practices operate within the social order through the ideological struggle between capitalism and anarchism, using Antonio Gramsci's theory of hegemony as the analytical perspective. Capitalism in the film is depicted as a dominant force that disseminates bourgeois ideology through the family institution with the aim of maintaining power, while also serving as a strategy to limit the influence of lower-class groups perceived as threats to bourgeois norms. In contrast, anarchism emerges as a counter-ideology advocated by the punk communities of Warung Seni and Kandang Berang. The punk subculture appears as a symbol of resistance to the capitalist system, emphasizing solidarity, freedom, and equality. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The data source is the film *Ali Topan* directed by Sidharta Tata. Data were collected through observation of the film by applying listening, reading, and note-taking techniques. The stages of data analysis follow the model proposed by Miles and Huberman, which include data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The film *Ali Topan* presents representations of counter-hegemony carried out by punk groups through anarchist actions and solidarity efforts that channel anarchist ideas. Counter-hegemony aims to build collective awareness of the persistence of oppressive power structures and create opportunities to resist capitalist domination. The film *Ali Topan* can be interpreted as a medium of social critique as well as a form of resistance against dominant ideologies and structural injustice in the social order.

Keywords: *Hegemony, Anarchism, Capitalism, Ali Topan Film*

PENDAHULUAN

Gramsci memulai konsepnya tentang hegemoni, yang menjelaskan bagaimana suatu kelas dan anggotanya mempertahankan kekuasaan terhadap kelas-kelas lain dengan dua cara, yaitu kekerasan dan persuasi (Patria & Arief, 2015). Kekerasan oleh kelas atas terhadap kelas bawah disebut dominasi, sementara persuasi disebut hegemoni. Aparat negara seperti polisi, tentara, dan hakim berperan sebagai perantara dalam tindakan dominasi, sedangkan hegemoni melibatkan penanaman ideologi untuk mempengaruhi kelas atau lapisan masyarakat yang lebih rendah. Gramsci mengembangkan konsep hegemoni dengan mengelompokkan masyarakat ke dalam dua kelas utama yakni kelas dominan dan kelas subordinat (Amsalis, 2022). Kelas dominan memiliki kekuasaan untuk menyebarkan ide-ide atau gagasannya kepada kelas lain, sementara kelas subordinat adalah pihak yang menerima dan mengikuti ide-ide dari kelas dominan.

Gramsci mengemukakan tiga tingkatan hegemoni, yaitu hegemoni integral, hegemoni merosot (*decadent*), dan hegemoni minimum (Patria & Arief, 2015). Hegemoni total (*integral*) ditandai dengan afiliasi massa yang hampir sepenuhnya mendukung. Sebaliknya, hegemoni yang merosot (*decadent*) ditandai dengan potensi disintegrasi atau konflik yang tersembunyi di bawah permukaan, mentalitas massa tidak sepenuhnya selaras dengan pemikiran dominan dan subjek hegemoni. Hegemoni minimum, mengacu pada kesatuan ideologis antara elit ekonomi, politik, dan intelektual yang berjalan bersamaan dengan penolakan terhadap campur tangan massa dalam kehidupan bernegara. Gramsci (1971) menjelaskan konsep hegemoni, memberikan tiga batasan konseptual, yaitu ekonomi, masyarakat politik (*political society*), dan masyarakat sipil (*civil society*).

Hegemoni selalu bersifat ideologis, di mana ideologi dianggap sebagai representasi makna yang mengklaim kebenaran universal dan bersifat historis. Dalam proses penyebaran ideologi, hegemoni memainkan peran sebagai metode utama dalam penyampaian (Taufiqi & Astusi, 2021). Ideologi tidak disebarkan begitu saja, tetapi melalui pengaruh dominasi yang halus (hegemoni), agar masyarakat menerimanya tanpa merasa dipaksa. Ideologi berperan dalam mengaburkan dan mempertahankan kekuasaan yang dipengaruhi oleh kelas berkuasa. Ideologi selalu memberlakukan berbagai aturan bagi tindakan praktis manusia secara kolektif, yang tercermin dalam praktik sosial setiap individu di dalam lembaga-lembaga dan organisasi-organisasi di mana praktik sosial tersebut berlangsung.

Anarkis didefinisikan sebagai pelaku atas tindakan yang menunjukkan sikap anarki. Anarkisme merupakan

suatu pandangan politik yang menolak legitimasi terhadap semua bentuk kekuasaan atau dominasi (Putra, 2022). Anarkisme di Indonesia seringkali dianggap bertentangan dengan sistem demokrasi, sehingga mendapat stigma buruk dari masyarakat. Masyarakat menilai anarkisme berhubungan dengan kegaduhan, kekacauan, keonaran, pemberontakan, dan kerusuhan. Kenyataannya, anarkisme cenderung lebih radikal dalam menolak segala bentuk hierarki atau struktur kekuasaan yang tidak didasarkan pada kesepakatan sukarela. Pemahaman yang tidak jelas mengenai anarkisme sering kali muncul tanpa didasari pemahaman yang mendalam dari masyarakat. Minimnya literatur tentang sejarah dan analisis dalam berbagai aliran filsafat serta pemikiran-pemikiran ilmu sosial dianggap sebagai penyebabnya. Makna anarkisme juga banyak diubah oleh media massa, sehingga menyebabkan masyarakat Indonesia menjadi anti terhadap anarkisme. Media massa secara konsisten mengarahkan opini publik untuk menentang anarkisme, misalnya tindakan-tindakan seperti membakar, merusak, dan menghancurkan tanpa alasan yang jelas mudah dikategorikan sebagai perilaku anarkis.

Ide anarkisme muncul dari sebuah bentuk kritik dan perlawanan terhadap sistem kapitalisme. Menurut Karl Marx sistem kapitalisme merupakan sebuah struktur ekonomi yang berfokus pada akumulasi modal dan eksploitasi tenaga kerja antara pemilik modal (borjuis) dan pekerja (proletariat) dengan cara mengambil *surplus value* (Hasanah & Afnia, 2024). *Surplus value* merupakan sumber keuntungan bagi kapitalis (pemilik modal). Kapitalisme dianggap sebagai sistem yang dominatif dan eksploitatif, karena eksistensinya menunjukkan adanya kemampuan dan hak untuk hidup dari eksploitasi tenaga kerja orang lain; hak untuk mengeksploitasi mereka yang tidak memiliki properti atau modal, dan yang terpaksa menjual kekuatan produktif mereka kepada pemilik yang beruntung memiliki keduanya. Secara praktis, tujuan utama sistem kapitalisme adalah untuk memperoleh keuntungan dengan mengeksploitasi nilai tambah. Sistem inilah yang memicu kontroversi dan menyebabkan munculnya budaya kritis sebagai hasil ketidakpuasan terhadap dominasi sistem tersebut.

Anarkisme dan punk memiliki hubungan yang erat dalam konteks sejarah, ideologi, dan budaya. Gerakan punk tidak hanya mengusung musik yang agresif dan eksperimental, tetapi juga mengembangkan subkultur yang menentang penindasan. Gerakan punk umumnya memiliki pandangan anarkisme yang memberikan kerangka ideologis dengan menyuarakan penentangan terhadap kapitalisme, rasisme, seksisme, dan institusi-institusi yang dianggap merugikan individu dan masyarakat. Lambang-lambang anarkis seperti lingkaran

A (*anarchy symbol*) sering digunakan dalam budaya punk sebagai simbol resistensi dan pemberontakan terhadap struktur kekuasaan yang ada. Kaum anarkis juga kerap memanfaatkan bendera hitam sebagai simbol peringatan terhadap negara yang dianggap menindas, sekaligus sebagai representasi sikap perlawanan tanpa kompromi atau penyerahan (Frisca, 2023). Para anarko-punk meyakini bahwa masyarakat dapat beroperasi tanpa intervensi pemerintah dan individu serta komunitas dapat hidup secara mandiri (Fajri, 2024). Kehidupan masyarakat dapat berjalan tanpa campur tangan negara, dan individu maupun komunitas mampu mengatur dirinya sendiri. Gerakan punk mengecam segala bentuk kapitalisme yang menciptakan ketidaksetaraan dan eksploitasi.

Film dapat dikaji menggunakan teori hegemoni, apabila didalamnya memuat pertarungan ideologi. Film *Ali Topan* merupakan film yang diadaptasi dari novel karya Teguh Esha. Novel tersebut pernah diangkat menjadi sebuah film dengan judul yang sama pada tahun 1977. Pada tahun 2024, film ini kembali dikemas dengan versi terbaru yang disutradarai oleh Sidharta Tata bersama Visinema Pictures. Film ini menceritakan tentang pemuda berandal bernama Ali yang hidup di jalanan bersama teman-temannya dan tergabung dalam komunitas punk (Warung Seni) yang berlokasi di Blok M. Kemudian, Ali (Jefri Nichol) bertemu dengan Anna (Lutesha), anak seorang pengusaha (taipan). Namun, setelah pertemuan tersebut, Ali dan teman-temannya mendapat berbagai ancaman dari keluarga Anna. Ali yang berjuang untuk mempertahankan haknya sebagai individu yang bebas, harus menghadapi berbagai tantangan, termasuk ancaman dari pihak yang berkuasa, baik dari keluarga Anna maupun pihak lain yang merasa terancam dengan keberadaan Ali. Film ini tidak hanya menghadirkan kisah cinta antara Ali dan Anna, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial, seperti ketidakadilan, eksploitasi, kemiskinan, dan kesenjangan sosial.

Teori hegemoni sebagai bagian dari sosiologi sastra memberikan ruang untuk menafsirkan sastra sebagai tempat terjadinya negosiasi ideologi (Tami et al., 2021). Karya sastra menjadi media untuk menyampaikan ideologi ini kepada masyarakat, mengorganisasi mereka, dan memberi kesadaran akan posisi mereka dalam masyarakat. Melalui sastra, ideologi dapat memperkuat atau bahkan menggugat struktur sosial yang ada, dengan cara menggambarkan kondisi sosial, ekonomi, atau politik tertentu yang mungkin tidak terlihat oleh banyak orang. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau estetika semata, tetapi juga sebagai medium untuk menyebarkan ideologi yang dapat mempengaruhi cara pandang dan bertindak masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan metodologis yang bertujuan untuk memahami, mengeksplorasi, dan menganalisis secara mendalam berbagai aspek mendasar dari interaksi manusia, perilaku, serta peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sosial (Ardyan et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan data berupa kata-kata atau kalimat, sehingga data yang diperoleh tidak dalam bentuk angka (Abubakar, 2021). Tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk mengetahui sampel pengumpulan data, serta menggambarkan peristiwa lapangan dan aktivitas-aktivitas tertentu secara rinci. Metode kualitatif fokus pada data ilmiah yang relevan dengan situasi yang ada. Pendekatan ini mendorong metode kualitatif untuk melibatkan berbagai fenomena sosial, seperti pengarang, lingkungan sosial, dan elemen budaya secara umum. Dalam memecahkan masalah, penulis menggunakan pendekatan deskriptif dengan mendeskripsikan sejumlah data yang diperoleh dari film *Ali Topan* karya Sidharta Tata menggunakan teori hegemoni milik Antonio Gramsci.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Ali Topan* karya Sidharta Tata. Film tersebut mulai ditayangkan pada awal tahun 2024 di bioskop dan ditayangkan kembali melalui layanan platform streaming *Netflix* dengan durasi 114 menit. Pengamatan pada film dilakukan secara menyeluruh dan mendalam pada setiap dialog/adean film “*Ali Topan*” karya Sidharta Tata. Data berkaitan dengan isu-isu sosial yang disebabkan oleh hegemoni kapitalis, sehingga menimbulkan konflik antara penguasa (kapitalisme) melawan komunitas punk (anarkisme). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak, baca, dan catat. Teknik pengumpulan data merupakan metode, prosedur, atau strategi yang digunakan dalam proses memperoleh data penelitian (Nasrullah et al., 2023). Tahapan proses analisis data mengikuti model yang diajukan oleh Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan. Dalam menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang digunakan. Triangulasi merupakan upaya untuk memverifikasi keabsahan data atau informasi dari berbagai sudut pandang terhadap apa yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan cara mengurangi ketidakjelasan dan makna ganda yang muncul saat pengumpulan dan analisis data (Alfansyur & Mariyani, 2020). Tujuan triangulasi adalah untuk memperkuat aspek teoritis, metodologis, dan interpretatif dalam penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gramsci menjelaskan peran penting ideologi dalam memperkuat hegemoni. Ideologi menyatukan hubungan antara individu atau kelompok sosial. Dengan demikian, hegemoni merupakan strategi untuk menanamkan ideologi suatu kelas sosial pada kelas sosial lainnya guna mencapai konsensus/kesepakatan. Dalam film *Ali Topan*, ditemukan dua ideologi yang bersifat kontradiktif atau bertentangan, yakni ideologi anarkisme dan kapitalisme.

Bentuk Ideologi Anarkisme yang Terdapat dalam Film *Ali Topan* Karya Sidharta Tata

1. Perlawanan terhadap Kelas dan Sistem

Dalam film *Ali Topan* karya Sidharta Tata, ideologi anarkisme digambarkan melalui karakter-karakter yang tergabung dalam komunitas punk serta beberapa tokoh lainnya. Selain itu, tokoh utama yang bernama Ali digambarkan dengan karakter yang memiliki citra *edgy*. Ali tergabung dalam Komunitas punk *Warung Seni* yang berlokasi di Blok M. Kelompok tersebut menentang segala bentuk kekuasaan yang dianggap mengekang kebebasan individu dan mendorong pembentukan masyarakat yang lebih adil dan bebas dari penindasan. Seni dapat dipandang sebagai alat kritik dan usaha untuk melawan nilai-nilai dominan yang dikuasai oleh elit sosial. Bentuk ideologi anarkisme dalam film *Ali Topan* ditunjukkan oleh Jimi Multhazam yang merupakan vokalis band Morfem. Saat itu, Morfem diundang untuk mengisi acara konser amal yang diadakan oleh komunitas Warung Seni. Jimi mendengar kabar bahwa Warung Seni akan digusur dan diambil alih oleh oknum-oknum yang tergabung dalam ormas *Taring Muda*. Ia mengutuk segala bentuk ketidakadilan dan mengajak komunitas Warung seni untuk menentang semua oknum yang terlibat.

Data 1 (F1)

Jimi: "Gue denger-denger, Warung Seni akan diambil alih oleh oknum-oknum. Jangan mau my friends! lawan!" (AT, 26:26-26:37)

Data di atas, dapat dipahami bahwa ideologi anarkisme terlihat pada sikap Jimi yang mengkritik kelompok ormas yang mencoba mengendalikan kebebasan komunitas Warung Seni dengan melakukan pengusiran. Dengan menghilangkan Warung Seni, kapitalis berusaha menghapus ruang-ruang kebebasan yang berpotensi menggerakkan perubahan sosial dan mengancam posisi mereka dalam struktur kekuasaan. Tokoh Jimi menginginkan agar setiap pihak berpartisipasi dalam

memperjuangkan hak dan kebebasan Warung Seni. Anarkisme yang ditunjukkan oleh Jimi tidak merujuk pada kekacauan yang seringkali disalahartikan oleh masyarakat, namun anarkisme merujuk pada kebebasan dari kendali sosial yang ada. Hal itu sejalan dengan pandangan anarkisme menurut Berkman dalam (Fadilah, 2021) anarkisme merupakan konsep ideal tentang sebuah masyarakat yang bebas dari kekuasaan dan pemaksaan, di mana setiap individu diperlakukan setara dan hidup dalam kebebasan, kedamaian, serta harmoni. Persepsi tersebut meyakini bahwa kebebasan dapat tercapai ketika kekuasaan dihapuskan.

Anarkisme selalu menjadi bagian dari kehidupan sekelompok anak muda jalanan atau dikenal dengan punk. Dalam film *Ali Topan*, Warung Seni menjadi tempat berkumpulnya anak-anak jalanan dibawah asuhan Opung Brotpong. Selain sebagai tempat tongkrongan, Warung Seni juga dijadikan ruang untuk berdiskusi, pertunjukan musik, dan puisi. Seni dipakai untuk menyuarakan ketidakpuasan, melawan dominasi, dan membangun kesadaran bersama.

Data 1 (F2)

Opung Brotpong: "Semalam saya bermimpi. Mimpi yang terus berulang sehingga meninggalkan pesan yang mendalam buat saya. Saya berada di sebuah pondok yang nyaman, berkabut tebal tapi saya mendengar rintihan tangis dalam kabut. Entah tangisan siapa. Bagi mereka yang terlupakan, yang sedang menangis dalam kabut, kalian tidak sendirian." (AT, 7:01-8:04)

Data di atas mengindikasikan bahwa puisi yang dibacakan oleh tokoh Brotpong dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi untuk menyuarakan penderitaan para korban yang hilang akibat kekerasan yang dilakukan oleh oknum atau aparat yang berusaha menekan dan menghilangkan jejak-jejak mereka yang terpinggirkan. Seperti halnya tokoh Munir, Marsinah, Wiji Thukul, serta tokoh lainnya yang hilang dan menjadi korban kekerasan di masa lalu, mereka menjadi simbol perjuangan hak asasi manusia dan keadilan. Beberapa kata seperti "pondok yang nyaman" dapat diartikan sebagai suatu tempat seperti surga, lalu "rintihan tangis dalam kabut" dapat merujuk pada penderitaan para korban yang kematiannya tragis dan ingin di dengar. Lalu kalimat seperti "kalian tidak sendirian" menunjukkan bahwa suara-suara tersebut tak akan pernah padam, justru menginspirasi untuk terus melawan.

Musikalisasi puisi yang dibacakan oleh Opung Brotpong tidak hanya bermakna demikian, tetapi juga

dapat diartikan sebagai gambaran tentang seseorang yang hidup dalam kemewahan, namun kehidupannya terasa terbelenggu dan dipenuhi berbagai tuntutan hingga menimbulkan rasa kecewa dan kesedihan bagi dirinya. Meskipun puisi tersebut tidak secara eksplisit mencerminkan ideologi anarkisme yang menentang struktur kekuasaan, namun tokoh Brotpang secara tersirat menyuarakan nilai-nilai kebebasan dan keadilan bagi mereka yang tersisihkan.

2. Kebebasan Berekspresi

Anarkisme menolak adanya pemerintahan atau otoritas yang mengendalikan individu dan masyarakat. Kebebasan berekspresi menjadi upaya untuk melawan penindasan dan mempertahankan kebebasan individu. Kebebasan berekspresi digambarkan pada sosok tokoh Ali saat ditanya oleh kekasihnya (Anna) mengenai alasan mengapa dirinya tidak berkuliah. Menurutnya, belajar bisa dimana saja dan tidak harus di sekolah/kampus. Ali juga mempertegas bahwa dirinya lebih menyukai kehidupan di luar sistem seperti jalanan karena lebih bebas dan tidak terikat pada aturan tertentu.

Data 2 (F1)

Anna: "Lo kenapa ga kuliah?"

Ali: "Ya, menurut gue belajar bisa di mana aja sih, An. Nggak harus di sekolah, nggak harus di kampus. Tapi ya, tergantung kebutuhan sih, kalo lo butuh validasi sistem ya harus kuliah, sementara gue ngerasa ga butuh itu. Gue ngerasa lebih enak ada di luar sistem."

Anna: "Lo itu aneh ya, dikasih red karpet malah milih jalanan."

Ali: "Jalanan adalah tempat gue menaklukkan kekalahan-kekalahan yang tak pernah mereka menangkan." (AT, 31:55-33:05)

Data di atas menunjukkan ideologi anarkisme tampak dari kebebasan berekspresi atau cara pandang tokoh Ali tentang kehidupan dan pendidikan. Idealisme yang diterapkan oleh Ali menunjukkan bahwa pendidikan tidak harus terikat pada jalur formal, melainkan dapat dilakukan di luar sistem yang lebih bebas dan mandiri. Dalam film *Ali Topan* karya Sidharta Tata, latar belakang tokoh Ali digambarkan berasal dari keluarga elit kontraktor, sehingga memiliki privilege sebagai anak orang kaya. Namun, sosok Ali lebih memilih jalan hidup yang berbeda dan bertentangan dari sistem yang ada, dengan mencari kebebasan dan pengalaman hidup melalui jalanan. Menurut (Suryana, 2022) anarkisme percaya bahwa kebebasan hanya akan tercapai ketika individu dapat melakukannya dengan kemandirian, tanpa bergantung pada bantuan dari institusi. Institusi

tersebut merujuk pada sistem sosial seperti keluarga, yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengatur kehidupan sosial dan individu.

Kehidupan Ali yang dikenal penuh kebebasan dan kemandirian juga memperoleh dukungan penuh dari ibunya. Sang ibu menjadi garda terdepan ketika anaknya dituduh menculik Anna dan dipandang tak beraturan. Keluarga Ali bahkan mendapat ancaman dari keluarga kekasihnya (Anna) yang merupakan seorang taipan. Ancaman tersebut berupa pemblokiran proyek yang sedang dikerjakan oleh Pak Amir (Ayah Ali) yang merupakan seorang kontraktor, oleh perusahaan besar yang dikuasai oleh keluarga Anna. Ideologi anarkisme yang dimiliki Ali sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh ibunya.

Data 2 (F2)

Ibu Ali: "Dengar ya, bisa saja kami berdua adalah orang tua yang gagal, tapi anak saya Ali Topan adalah manusia yang merdeka dan bebas" (AT, 56:56-58:40)

Kebebasan berekspresi dapat dilihat dalam pandangan dan tindakan Ibu Ali yang secara tiba-tiba memasuki ruangan dan memberontak demi membela anaknya. Sosok Ibu Ali menyadari bahwa keluarganya sedang menghadapi ancaman, sementara anaknya kini diburu oleh pihak kepolisian. Namun, ia menegaskan bahwa anaknya adalah individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya dan berhak untuk hidup secara merdeka. Kutipan tersebut mencerminkan rasa bangga dan dukungan seorang ibu terhadap kebebasan serta hak anaknya untuk hidup sesuai keinginan dan keyakinannya.

3. Melawan Kontrol Struktural

Dalam film *Ali Topan*, adapun tokoh Ika yang merupakan kakak dari Anna. Ketika bertemu dengan adiknya, Ika menjelaskan alasan di balik keputusannya meninggalkan rumah. Ia mengungkapkan ketidakmampuannya untuk bertahan dengan sikap orang tua mereka yang selalu berusaha mengendalikan hidupnya dan mendesaknya untuk melanjutkan bisnis properti keluarga. Sebagai bentuk perlawanan terhadap pengekangan tersebut, Ika memilih untuk pergi, meskipun konsekuensinya adalah putus hubungan dengan keluarganya.

Data 3 (F1)

Ika: "Aku gapernah merasa hidup disana, An. Aku gapernah bener di mata mereka. Sedangkan kamu anak emas sejak lahir."

Anna: "Terus menurut kakak aku seneng? Aku harus ngurusin semua peninggalan kakak."

Ika: "Aku sudah membuat keputusan, An. Aku memilih jalanku sendiri." (AT, 1:02:02-1:03:17)

Dari kutipan di atas, anarkisme tercermin dalam cara pandang dan tindakan dari tokoh Ika yang menunjukkan keberanian dalam mengambil keputusan. Tokoh Ika menunjukkan keberanian untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas tanpa adanya tekanan dari pihak manapun, termasuk keluarganya. Ika bahkan memutuskan untuk meninggalkan rumah dan memilih untuk hidup tenang serta bebas dari tuntutan keluarga. Anarkisme berpendapat bahwa masyarakat dapat tetap hidup dan berkembang meskipun tanpa adanya pemerintahan atau penguasa (Putra, 2022:14). Masyarakat diyakini dapat mencapai kesejahteraan dengan mengatur kehidupan secara mandiri, serta membangun kesepakatan antara individu maupun kelompok tanpa intervensi dari pihak pemerintah atau penguasa.

Hegemoni Sistem Kapitalisme dalam Film *Ali Topan* karya Sidharta Tata.

Dalam pandangan Marx, kapitalisme tak hanya berdampak pada sektor ekonomi, tetapi juga memengaruhi tatanan sosial, politik, dan sistem hukum dalam suatu masyarakat (Lubis et al., 2025). Cara kerja kapitalisme menyusup ke berbagai aspek kehidupan, termasuk membentuk cara hidup, cara berpikir, dan cara masyarakat diatur, hukum dan politik, demi mempertahankan kekuasaan kelompok yang diuntungkan oleh sistem tersebut. Dalam perspektif Gramsci, hegemoni tidak selalu dipaksakan secara kasar, tetapi dapat dibentuk melalui institusi seperti keluarga (masyarakat sipil) yang menyebarkan ideologi kelas dominan. Menurut (Biegon, 2020) hegemoni menciptakan kepatuhan melalui penerimaan tanpa sikap kritis. Individu atau masyarakat cenderung menerima ideologi yang disebarkan oleh kelas hegemonik tanpa mempertanyakannya, karena dianggap sebagai sesuatu yang wajar dan benar. Film *Ali Topan* menampilkan representasi hegemoni kapitalisme melalui penanaman ideologi kapitalis, kontrol masa depan anak, stigmatisasi melalui media, dan penerapan nilai-nilai borjuis seperti gaya hidup konsumtif dan hubungan antar sesama kapitalis.

1. Kontrol terhadap Pendidikan Anak

Film *Ali Topan* merepresentasikan nilai-nilai kapitalis melalui sosok orang tua Anna yang berusaha mengendalikan hidup anaknya termasuk dalam hal pendidikan. Hal itu terlihat ketika Anna terseret dalam konflik yang melibatkan Warung Seni. Ayahnya merasa bahwa reputasi keluarganya terancam sehingga akan memindahkan kuliah Anna ke Pensacola University.

Data 4 (F1)

Ayah Anna: "Seumur hidup papa ga nyangka kamu main-main di tempat seperti itu."

Mama Anna: "Kami kurang apa sih Nin? Kok kamu malah jadi orang yang gatau terima kasih. Semua udah kami siapin untuk kamu."

Ayah Anna: "Denger Nin! Mulai semester depan keluar dari kampusmu dan pindah ke program master bisnis di Pensacola."

Anna: "Paa..."

Ayah Anna: "Engga, Nin. Titik!" (AT, 37:11-38:15)

Keterlibatan Anna dengan insiden Warung Seni memicu kemarahan ayahnya, sehingga mengambil keputusan untuk mengirim Anna ke luar negeri sebagai bentuk pengendalian atas situasi yang dianggap mencoreng kehormatan keluarga. Tindakan ini merepresentasikan upaya kontrol terhadap anak sebagai bentuk pelestarian citra keluarga dan stabilitas status sosial. Dalam perspektif hegemoni, keputusan ayah Anna tidak semata-mata sebagai bentuk disiplin, melainkan upaya untuk mempertahankan dominasi kelas atas dari potensi kontaminasi oleh pengaruh kelompok kelas bawah, seperti komunitas Warung Seni yang dianggap ancaman (subversif) terhadap norma-norma borjuis.

2. Kontrol Pergaulan sebagai Strategi Pelestarian Kelas

Pengawasan terhadap relasi sosial menjadi sarana penting bagi kelas borjuis untuk menjaga stabilitas posisi sosial mereka. Keluarga Anna secara aktif membatasi ruang interaksi Anna dengan individu atau kelompok dari latar belakang sosial yang berbeda, terutama dengan Ali, yang dianggap berasal dari kelas marginal. Penolakan terhadap Ali tidak lepas dari citra dan gaya hidupnya yang dipandang bertentangan dengan norma yang dijunjung tinggi oleh kalangan borjuis. Penolakan terhadap Ali juga tampak melalui karakter Boy, anak seorang menteri yang dijodohkan dengan Anna sebagai bagian dari kepentingan kelas borjuis. Kehadirannya yang rutin dalam acara keluarga Anna menunjukkan hubungan erat hanya antar elit.

Data 5 (F1)

Boy: "Anna itu punya kewajiban, punya tanggung jawab terhadap keluarganya, bukan jenis anak muda yang keluyuran ga jelas. Jadi siapapun lo, ini terakhir kali lo ketemu Anna, ngerti?" (AT, 14:48-15:09)

Data di atas menggambarkan tokoh Boy yang menegaskan kepada Ali bahwa Anna tidak memiliki kebebasan individu sepenuhnya, melainkan harus

tunduk pada kewajiban sosial yang telah ditentukan oleh keluarganya. Penilaian Boy terhadap gaya hidup Ali menunjukkan adanya stigma bahwa kebebasan merupakan suatu bentuk penyimpangan. Tindakan Boy yang mengancam Ali merupakan upaya kelas borjuis dalam mempertahankan hegemoninya, tidak hanya melalui konsensus, tetapi juga melalui tekanan langsung terhadap segala bentuk relasi yang berpotensi merusak tatanan kapitalis. Ia bahkan menyewa ormas Taring Muda untuk mengawasi pergaulan Anna demi menjaga dominasi kelas.

3. Kontrol Masa Depan Anak

Keluarga Anna mencerminkan bagaimana keluarga kelas borjuis mereproduksi dominasi kapitalis melalui kontrol pendidikan, pergaulan, bahkan masa depan anak. Kontrol masa depan anak digambarkan melalui pertemuan keluarga Anna dengan calon investor perusahaan mereka.

Data 6 (F1)

Bu Tina (calon investor): "Anna kuliahnya apa? Bisnis?"

Mama Anna: "Iya, bisnis. Sedang dipersiapkan."

Bu Tina: "Berarti Anna ini yang menggantikan posisi Ika ya, Bu?" (AT, 25:11-25:29)

Pertemuan keluarga Anna dengan calon investor tidak hanya membahas urusan ekonomi, tetapi juga menunjukkan bahwa masa depan Anna dan keterlibatan dalam bisnis telah diatur sebagai bagian dari rencana keluarga yang mengikuti cara berpikir kapitalis. Orang tua Anna secara sadar merencanakan dan mengendalikan masa depan Anna agar sesuai dengan kepentingan kelas mereka. Pendidikan dipandang sebagai investasi yang menghasilkan individu siap berkontribusi pada sistem ekonomi yang ada.

4. Penanaman Ideologi Kapitalis Sejak Kecil

Dalam film Ali Topan, keluarga Anna menjadi representasi nyata dari hegemoni kelas borjuis yang bekerja secara halus namun efektif melalui institusi keluarga. Keluarga Anna digambarkan sebagai agen ideologis yang menekankan pentingnya status sosial dan kekuasaan ekonomi. Pembentukan pola pikir kapitalis melalui hegemoni yang dilakukan orang tua Anna terbukti memberikan dampak terhadap cara pandang Anna sebagai anak.

Data 7 (F1)

Anna: "Dari kecil orang tua aku selalu bilang, apa yang kita lakuin itu demi kebaikan semua orang. Sebenarnya aku ragu sih itu bener apa nggak, tapi

ternyata benar, kita nyusahin semua orang." (AT, 51:23-51:50)

Anna menyampaikan bahwa tindakan keluarganya dianggap sebagai bentuk kepedulian demi kebaikan bersama. Namun, Anna mulai menyadari bahwa kekuasaan keluarganya justru membawa dampak negatif, terutama terhadap kelompok masyarakat kelas bawah yang menjadi korban dari sistem yang dijalankan oleh keluarganya sendiri. Pandangan ini telah ditanamkan sejak Anna masih kecil, sehingga dapat membentuk pola pikir yang tunduk sekaligus menunjukkan proses penanaman ideologi dominan untuk mempertahankan kontrol dan dominasi secara halus. Dalam hal ini, hegemoni bekerja melalui institusi keluarga dengan membentuk pola pikir anak agar menerima kekuasaan sebagai hal wajar. Gramsci berpendapat bahwa hegemoni tidak hanya dipertahankan melalui kekuatan negara yang represif, tetapi juga melalui lembaga-lembaga dalam masyarakat sipil seperti keluarga, sekolah, dan media, yang bertugas menyebarkan nilai-nilai kelas dominan secara persuasif.

5. Budaya Konsumtif Kelas Borjuis

Konsumerisme dapat diartikan sebagai kecenderungan yang kuat untuk memperoleh barang-barang material dan kenikmatan hidup (Quddus, 2021). Keluarga Anna memiliki perusahaan yang fokus pada bidang properti, sehingga menyediakan berbagai fasilitas seperti perumahan elit. Perusahaan keluarga Anna tidak hanya menjual tempat tinggal, tetapi juga mempromosikan gaya hidup kelas atas yang identik dengan kemewahan dan simbol status sosial. Budaya konsumtif terbentuk sebagai hasil dari dominasi ideologi yang disebarkan oleh kalangan elit itu sendiri.

Data 8 (F1)

Anna: "Grand Bhuwana menawarkan kehidupan yang eksklusif dan mewah bagi anda yang berkelas dan berjiwa muda, menjadikan rumah anda sebagai istana yang sejati." (AT, 03:57-04:09)

Data diatas menunjukkan bagian dari hegemoni ideologi borjuis yang menanamkan gagasan bahwa keberhasilan dan kebahagiaan dapat dicapai melalui konsumsi serta kepemilikan barang-barang mewah. Strategi hegemoni tersebut digunakan oleh perusahaan dengan tujuan untuk mempertahankan dan memperkuat dominasi di kalangan para elit. Konsumerisme merupakan bagian dari hegemoni

kapitalisme yang mendorong masyarakat untuk menilai kebahagiaan dan keberhasilan berdasarkan kepemilikan materi dan gaya hidup mewah.

6. Relasi Sosial dan Ekonomi

Dalam film Ali Topan, keluarga Anna digambarkan sebagai representasi kelas borjuis yang mengutamakan status sosial dan citra keluarga. Demi mempertahankan kehormatan dan posisi mereka dalam struktur sosial, mereka memiliki cara untuk mempertahankan dominasi dengan menjalin hubungan dengan rekan bisnis seperti calon investor perusahaan. Pertemuan antara keluarga Anna dan calon investor perusahaan berlangsung dalam kemewahan dan gaya hidup eksklusif, yang mencerminkan identitas dan ciri khas kelas borjuis.

Data 9 (F1)

Mama Anna: "Kali ini aja, kamu bersikap baik ya, Nin. Orang-orang ini ga main-main lo, mereka calon investor papa. Senyum, ya!" (AT, 24:48-25:00)

Kutipan di atas mencerminkan bagaimana norma borjuis ditanamkan dalam keluarga, terutama anak. Sikap yang dituntut dari Anna bukan sekadar kesopanan, melainkan merupakan strategi ideologis untuk menjaga citra keluarga sebagai bagian dari kelas borjuis. Dengan mempertahankan penampilan yang sesuai dengan norma sosial kelas atas, keluarga Anna berupaya memastikan hubungan mereka dengan rekan bisnis tetap harmonis dan saling menguntungkan. Dalam konteks hegemoni, tindakan tersebut mencerminkan bagaimana nilai-nilai borjuis dipertahankan guna melanggengkan kekuasaan.

7. Stigmatisasi melalui Media

Dalam konteks hegemoni, kapitalis menggunakan media untuk menciptakan representasi yang menguntungkan posisi ekonomi dan politik mereka. Media tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, melainkan turut mereproduksi makna yang mendukung kepentingan kelompok dominan dalam struktur kekuasaan (Hall, 1997). Dalam Film Ali Topan, media dimanfaatkan oleh kapitalis untuk menstigma komunitas punk Warung Seni. Berikut kutipan yang menunjukkan stigmatisasi oleh media.

Data 10 (F1)

Media: "Tiga puluh lima korban luka-luka dirawat di rumah sakit dan dari laporan sementara tidak ada korban jiwa. Menurut sumber yang dapat dipercaya, kerusakan bermula dari keributan penonton sendiri. Dari kesaksian beberapa warga dan ormas, acara di

warung seni diadakan dengan sembrono, dan temuan sementara ditemukan puluhan botol miras yang mengindikasikan pengunjung konser ini tidak dalam kondisi sadar sepenuhnya." (AT, 36:22-36:50)

Media menggambarkan kelas bawah secara negatif sebagai kelompok punk berandal, tak beraturan, dan biang onar yang mengancam ketertiban sosial. Kejadian bermula saat diadakan konser oleh komunitas Warung seni untuk donasi bagi korban penggusuran. Namun, keadaan berlangsung ricuh karena adanya campur tangan ormas yang bertindak atas perintah Boy. Ormas tersebut berniat ingin menghancurkan Warung seni karena posisinya memberikan dampak buruk bagi keberlangsungan sistem kapitalis. Melalui media, mereka memanipulasi bukti dan menghadirkan saksi palsu yang direayasa guna membentuk stigma buruk terhadap komunitas tersebut. Insiden ini juga memberikan dampak terhadap komunitas punk lainnya yang berupaya menggelar aksi atau konser serupa dalam rangka memperjuangkan hak-hak kelompok tertindas. Dengan demikian, stigmatisasi terhadap kelompok punk melalui media adalah bagian dari strategi hegemonik untuk mempertahankan dominasi kapitalis. Peristiwa semacam ini dapat memicu terjadinya counter hegemoni dari kelompok yang tertindas.

Konflik Aksi Anarkis Kelompok Punk Melawan Bentuk-bentuk Kapitalisme dalam Film Ali Topan Karya Sidharta Tata.

Konflik muncul sebagai respons terhadap kondisi sosial di sekitarnya, yang berkaitan dengan berbagai persoalan seperti benturan ideologi, pelanggaran hak, dan isu-isu lainnya (Darma & Suyatno, 2022). Individu atau kelompok yang menganut pemikiran anarkis sering kali dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial oleh kapitalis. Dalam film Ali Topan karya Sidharta Tata, kelompok punk seperti Warung Seni dan Kandang Berang Kolektiva melakukan aksi anarkis sebagai bentuk perlawanan. Aksi tersebut dapat dikatakan sebagai counter hegemoni. Counter hegemoni merupakan bentuk respons atau tindakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok yang tidak memiliki kekuasaan atau berada di posisi terpinggirkan, sebagai upaya untuk melawan atau menentang kekuasaan yang mendominasi (Suhardi, 2024). Aksi ini muncul sebagai respons atas upaya kapitalis yang menghapuskan hak dan posisi kelas mereka, karena keberadaan komunitas tersebut dianggap mengganggu dominasi kaum elit. Selain itu, mereka juga memperjuangkan hak-hak kelas bawah yang menjadi

korban penggusuran oleh perusahaan milik kalangan atas, termasuk keluarga Anna.

1. Solidaritas dan Perlawanan melalui Musik

Konser amal diadakan oleh komunitas punk Warung Seni untuk korban penggusuran yang dilakukan oleh kapitalis. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk membantu korban serta menjadi sarana alternatif untuk menyalurkan gagasan-gagasan anarkisme kepada masyarakat. Hubungan antara punk dan anarkisme mencerminkan sebuah tradisi perjuangan kelas sosial. Dalam konteks ini, gerakan punk kerap terlibat dalam berbagai aksi yang menentang struktur yang mapan.

Data 11 (F1)

Ali: "Eh, gimana para donatur? Banyak yang nyumbang nggak?"

Bobby: Amannn." (AT, 25:45-25:52)

Data tersebut menggambarkan percakapan antara Ali dan Bobby yang membahas tentang pihak-pihak yang memberikan donasi dalam konser amal. Konser yang diselenggarakan oleh komunitas punk Warung Seni dalam film *Ali Topan* bukan hanya sebagai bentuk solidaritas terhadap korban penggusuran, tetapi juga merupakan praktik kontra-hegemoni terhadap dominasi kapitalisme. Penggusuran yang dilakukan atas nama pembangunan adalah bentuk nyata dari kekuasaan kelas borjuis yang bekerja melalui pasar. Sejalan dengan pemikiran Gramsci, aktivitas ini mencerminkan upaya menciptakan kesadaran baru di kalangan masyarakat bawah agar tidak lagi menerima secara pasif ideologi dominan. Tindakan solidaritas serupa juga dilakukan oleh komunitas punk Kandang Berang, sebuah kolektif yang berbasis di Semarang.

Data 11 (F2)

Dirga: "Sudah ada tiga desa yang diungsikan dari sini, Mas. Sejak pantai Sisi barat sana kena reklamasi, banjir robnya ya sampai kena sini. Sekarang malah kampung sini yang mau digusur. Kita tuh biasanya ngadain acara kecil-kecilan di sini mas, itung-itung buat ngedampingi warga yang kena dampaknya." (AT, 50:22-51:01)

Data di atas menggambarkan situasi yang dialami warga pesisir akibat proyek reklamasi. Tiga desa dipaksa mengungsi akibat banjir rob yang semakin parah karena pembangunan di kawasan pantai barat. Kini, wilayah mereka tinggal pun terancam mengalami penggusuran. Dalam situasi tersebut, komunitas Kandang Berang berusaha merespons

ketidakadilan yang dialami warga dengan melakukan pendampingan sosial melalui penyelenggaraan berbagai acara atau aksi kolektif bersama masyarakat.

Penyelenggaraan acara konser dan semacamnya dapat dilihat sebagai bentuk kerja intelektual organik yaitu individu atau kelompok yang secara aktif menciptakan dan menyebarkan ide-ide baru yang berlawanan dengan narasi dominan. Dalam kegiatan itu, musisi punk, aktivis komunitas, dan seniman jalanan mengambil peran sebagai intelektual organik yang menggunakan seni sebagai alat penyadaran.

2. Upaya Pencarian Jati Diri dari Belenggu Kapitalisme

Dalam film *Ali Topan*, Anna digambarkan sebagai sosok yang berasal dari keluarga kelas borjuis, sehingga arah hidup dan masa depannya sudah ditentukan dengan melanjutkan bisnis keluarganya. Tekanan tersebut membuat Anna merasa terkekang, sehingga ia memutuskan untuk mencari kakaknya yang sebelumnya meninggalkan rumah karena mengalami hal serupa. Pencarian tersebut dilakukan Anna sebagai bentuk pencarian jawaban atas keputusan Ika, sekaligus sebagai proses refleksi terhadap keinginannya untuk merdeka dan menentukan hidupnya sendiri di luar kendali keluarganya.

Data 12 (F1)

Ali: "Kamu nggak papa? pergi-pergi begini lagi?"

Anna: "Aku nggak peduli. Namanya udah dihapus dari semua dokumen keluarga, seakan-akan dia udah nggak ada." (Sambil menunjukkan foto masa kecilnya dengan Ika)

Ali: "Kenapa dia pergi?"

Anna: "Nggak tau, tiba-tiba aja ilang. Ya aku rasanya pengen cabut aja gitu, langsung nanya ke dia. Gara-gara dia aku gapunya hidup sendiri."

Ali: "Kamu tau dia di mana?"

Anna: "Harusnya temen-temen kuliahnya tahu sih. Kabar terakhir katanya dia antara di Jawa Tengah atau nggak di Jogja."

Ali: "Aku anterin yuk!"

Anna: "Ke mana?"

Ali: "Pergi, nyari Kak Ika." (AT, 39:52-42:02)

Data di atas menunjukkan keputusan Anna untuk keluar dari rumah dan mencari kakaknya. Pencarian Ika bukan hanya tindakan personal atau emosional, melainkan dapat dimaknai sebagai langkah awal Anna membangun kesadaran bahwa hidupnya tidak harus ditentukan oleh logika kapitalisme keluarga borjuis. Ini adalah bentuk awal dari *counter-*

hegemoni, yakni ketika individu mulai mempertanyakan norma yang selama ini dianggap wajar.

3. Pembebasan Hak Pedagang

Pada bagian awal film Ali Topan, penonton langsung disuguhkan sejumlah polemik sosial yang mencerminkan ketimpangan struktural, salah satunya adalah pengusuran paksa terhadap para pedagang kecil oleh aparat Satpol PP. Proses penertiban berlangsung secara represif, yang menunjukkan bagaimana negara cenderung menggunakan kekerasan dan pemaksaan dalam menghadapi kelompok masyarakat kelas bawah. Dalam menghadapi situasi tersebut, tokoh Ali tidak tinggal diam. Ia merancang strategi untuk membantu para pedagang dalam mempertahankan ruang hidup.

Data 13 (F1)

Gevaert: "Tai babi, nggak punya hati itu. Sekarang mereka itu digusur, besok Warung Seni kita bakal digusur juga. Kalo ga jelang acara kita, sudah gue ajak ribut, gue obrak-abrik saja itu orang-orang."

Satpol PP 1: "Sudah tenang aja. Ikhlasin aja! Minggir!"

Satpol PP 2: "Tendang aja!"

Ali Topan: "Pak, pinjem korek apinya dong."

Satpol PP: "Sudah belum korek apinya?"

Ali Topan: "Udah, nih! (berlari setelah memberi petasan kertas)" (AT, 01:02-03:50)

Aksi yang dilakukan Ali memicu kemarahan pihak Satpol PP, sehingga perhatian mereka teralihkan dengan upaya mengejar Ali. Situasi ini dimanfaatkan oleh para pedagang yang akhirnya dapat mengambil kembali gerobak-gerobak yang sebelumnya sudah disita dengan bantuan rekan-rekan Ali. Tindakan Ali dalam membantu pedagang kecil menghadapi pengusuran secara represif oleh Satpol PP dapat dikategorikan sebagai bentuk counter-hegemoni. Aparat seperti Satpol PP berperan sebagai bagian dari kekuasaan hegemoni. Mereka menjalankan pengusuran demi kepentingan kapital yang tidak berpihak pada rakyat kecil.

4. Resistensi terhadap Elit Kapitalis dan Ormas Pendukungnya

Ormas Taring Muda digambarkan sebagai perpanjangan tangan kekuatan kapitalis, bertindak di bawah kendali tokoh Boy dan menjalankan fungsi represif demi melindungi kepentingan kelas borjuis. Taring Muda bersedia melakukan berbagai tindakan asalkan mendapatkan imbalan materi. Organisasi tersebut memiliki jaringan yang luas dan tersebar di berbagai wilayah terutama Jawa Tengah. Boy

didampingi oleh anggota ormas tersebut dalam upaya mengejar Anna dan Ali yang tengah melakukan perjalanan mencari Ika. Taring Muda dikenal sebagai kelompok yang bersikap arogan dan tidak segan menggunakan senjata api. Ketika tiba di wilayah Semarang, rombongan Boy dan ormas Taring Muda dihadang serta diusir oleh komunitas punk Kandang Berang.

Data 14 (F1)

Dirga: "WOY! Iki kampungku! Kalo mau cari masalah, cari di luar jangan di kampungku. Asu!" (AT, 55:20-56:41)

Data di atas mengindikasikan adanya perlawanan terhadap keberadaan ormas yang beroperasi di bawah kepentingan kapitalis. Bagi komunitas punk, kehadiran Boy dan Taring Muda dipandang sebagai ancaman yang mengganggu ketenangan dan merusak tatanan sosial di wilayah tersebut. Komunitas Kandang Berang menunjukkan sikap penolakan secara terbuka sebagai wujud perlawanan terhadap kekuasaan yang menindas, sekaligus bentuk solidaritas terhadap Ali Topan yang tengah menjadi sasaran mereka. Berkat dukungan tersebut, Ali dan Anna akhirnya berhasil melarikan diri dari kejaran Boy dan kelompok ormas Taring Muda.

5. Pembongkaran Strategi Licik Kapitalis

Dalam insiden kericuhan di Warung Seni, media kerap memperkuat stigma negatif terhadap komunitas punk. Pemberitaan yang muncul justru mempercayai kesaksian palsu dari anggota ormas Taring Muda yang mengatakan kekacauan terjadi akibat konsumsi minuman keras di antara penonton, serta menuduh adanya penggelapan dana oleh pihak Warung Seni. Ali Topan berhasil menyingkap sisi gelap dan tindakan sewenang-wenang ormas tersebut ketika dirinya menjadi buron atas tuduhan penculikan Anna. Dalam situasi itu, ia memanfaatkan momen siaran langsung media untuk menyampaikan kebenaran kepada publik.

Data 15 (F1)

Ali: "Semua tolong dengerin! Di tangan saudari Ika, emmm Veronika ada bukti bahwa kerusakan di Warung Seni itu direkayasa! Di dalam situ ada bukti-bukti penggelapan dana yang dilakukan oleh ormas Taring Muda. Semua namanya tercatat lengkap. Kami meminta polisi mengusut ini lebih jauh. Setelah itu kami akan menyerahkan diri." (AT, 101:13-101:47)

Dalam posisi terdesak sebagai buronan atas tuduhan penculikan Anna, Ali memanfaatkan

momentum tersebut untuk melawan balik di hadapan media, masyarakat, dan polisi. Ali menyampaikan kebenaran kepada publik secara langsung dan membongkar tindakan sewenang-wenang oleh ormas Taring Muda yang selama ini tersembunyi. Tindakan ini mencerminkan praktik counter-hegemoni, sehingga kemungkinan terciptanya kesadaran baru di masyarakat untuk mempertanyakan kebenaran yang selama ini dikonstruksi oleh media dan kekuatan kapitalis.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap Film Ali Topan karya Sidharta Tata mengenai representasi anarkisme subkultur punk melawan kapitalisme menggunakan perspektif Antonio Gramsci, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Ideologi anarkisme dalam film Ali Topan karya Sidharta Tata tercermin melalui tokoh-tokoh yang tergabung dalam komunitas Warung Seni serta individu-individu yang menjadi korban ketidakadilan para kapitalis, seperti tokoh Ika dan Ibu Ali. Gramsci mengungkapkan bahwa ideologi memiliki peran penting dalam memperkuat hegemoni. Anarkisme muncul sebagai ekspresi perlawanan yang menolak segala bentuk dominasi serta penindasan yang dilakukan oleh sistem kapitalis. Wujud perlawanan tersebut mencakup perlawanan terhadap kelas dan sistem, simbol visual, kebebasan berekspresi, dan perlawanan terhadap kontrol struktural dalam lingkup internal seperti keluarga.
2. Hegemoni sistem kapitalisme dalam film Ali Topan karya Sidharta Tata disebarkan melalui institusi internal seperti keluarga. Representasi hegemoni kapitalisme ditampilkan melalui penanaman ideologi kapitalis, kontrol masa depan anak, stigmatisasi melalui media, dan penerapan nilai-nilai borjuis seperti gaya hidup konsumtif dan hubungan antar sesama kapitalis. Hal itu bertujuan untuk mempertahankan dan melanggengkan dominasi kelas atas, sekaligus strategi untuk membatasi masuknya pengaruh dari kelompok kelas bawah, seperti komunitas Warung Seni yang dianggap ancaman (subversif) terhadap norma-norma borjuis. Selain itu, film Ali Topan merepresentasikan tiga batasan konseptual yang sesuai dengan konsep hegemoni gramsci yakni ekonomi (praktik reklamasi), masyarakat politik (satpol PP), dan masyarakat sipil (kelompok sosial).
3. Konflik aksi anarkis kelompok punk melawan bentuk-bentuk kapitalisme dalam film Ali Topan

dimanifestasikan dalam tindakan-tindakan subversif komunitas punk dari Warung Seni dan Kandang Berang. Adanya tindakan perlawanan yang dilakukan komunitas Warung Seni dan Kandang Berang dapat dikatakan sebagai bentuk counter hegemoni. Menurut Gramsci counter hegemoni adalah strategi yang dilakukan oleh kelompok subordinat atau kelas tertindas untuk menentang dan menggantikan hegemoni kelas dominan. Counter hegemoni dalam film Ali Topan direpresentasikan melalui berbagai bentuk seperti aksi solidaritas, perlawanan terhadap dominasi elit kapitalis dan ormas yang represif, serta perjuangan untuk mengembalikan hak-hak ekonomi pedagang kecil, dll. *Counter hegemoni* dilakukan guna membangkitkan kesadaran kelas dan solidaritas di antara kelompok yang tertindas.

DAFTAR RUJUKAN

- Abubakar, R. (2021). Pengantar Metodologi Penelitian. SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik Sumber dan Waktu pada Penelitian Pendidikan Sosial. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Amsalis, Y. (2022). *Antonio Gramsci Sang Neo Marxis*. Basabasi.
- Ardyan, E., Boari, Y., Akhmad, Yuliyani, L., Hildawati, Suarni, A., Anurogo, D., Ifadah, E., & Judijanto, L. (2023). Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif: Pendekatan Metode Kualitatif dan Kuantitatif di Berbagai Bidang (Efitra, Ed.). PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Biegon, R. (2020). US Hegemony and the Trans-Pacific Partnership: Consensus, Crisis, and Common Sense. *The Chinese Journal of International Politics*, 13(1), 69–101. <https://doi.org/10.1093/cjip/paaa001>
- Darma, A., & Suyatno. (2022). Narasi Konflik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Anak Corat-corek di Toilet Karya Eka Kurniawan: Pendekatan Sosiologi Sastra Wellek&Werren. BAPALA, 38–5.
- Fadilah, Y. (2021). Sebaran dan Formasi Ideologi pada Cerpen “Sarman” Karya Seno Gumira Ajidarma: Analisis Hegemoni Gramsci. *SIROK BASTRA* (Vol. 9, Issue 1).
- Fajri, M. (2024). “Nilai-nilai Bawah Tanah:” Tinjauan Antropologis Tentang Anarkisme Dalam Paradigma Cultural Studies di Kalangan Anak

- Muda Kota Makassar. EMIK: Jurnal Ilmiah Ilmu ilmu Sosial, 7 (1),1-16.
- Frisca, E. (2023). Analisis Logo Anarkis melalui Pendekatan Semiotika Roland Barthes. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(8).
- Gramsci, A. (1971). *Selections From The Prison Notebooks* (Q. Hoare & G. N. Smith, Eds.). International Publisher.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hasanah, A., & Afnia, S. N. (2024). Analisis Ekonomi Politik Marxian dalam Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science. Science Technology and Educational Research*, 1(2), 157–162. <https://doi.org/10.32672/mister.v1i2.1321>
- Lubis, N. A., Aini, R. A., & Raja, R. S. (2025). Kritik Sosial Terhadap Kapitalisme: Analisis Puisi di Negeri Amplop Karya Mustofa Bisri dalam Teori Karl Marx. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, Vol.1, No.3.
- Nasrullah, M. Sp., Maharani, O. Sp., Rohman, A. Sp., Fahyuni, E. M. P., Nurdyansyah, I. M. P., & Untari, R. M. P. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. UMSIDA Press.
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonia Gramsci: Negara & Hegemoni*. Pustaka Pelajar.
- Putra, F. (2022). *Blok Pembangkang: Gerakan Anarkis di Indonesia Tahun 1999-2011*. EA Books.
- Quddus, M. (2021). Kritik Konsumerisme dalam Etika Konsumsi Islam. *MALIA (TERAKREDITASI)*, 13(1), 43–60. <https://doi.org/10.35891/ml.v13i1.2771>
- Suhardi. (2024). Bentuk-Bentuk Counter-Hegemoni Media Era Internet. *Journal Media Public Relations*, 4(2).
- Suryana, M. A. (2022). Representasi Kelompok Anarko di Media: Bias Media Atas Pemberitaan Kalangan Anarko dan Paham Anarkisme. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 3(1), 17–33. <https://ejournal.unair.ac.id/Medkom>
- Tami, R., Zurmailis, Yulia, N., & Nadhirah, A. (2021). *Hegemoni (Negosiasi dan Konsensus Produk Budaya Indonesia)* (Z. Abidin, Ed.). Alauddin University Press.
- Taufiqi, A. R., & Astusi, C. W. (2021). Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, Vol 8 No 1.